

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Menurut Tata Sutabri. S. Kom, MM (2006), setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapan dan dimana pun ia berada. Pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dalam banyak bidang kehidupan, di antaranya dalam bidang industri, bidang pertanian, bidang ekonomi, dan bidang teknologi. Dengan demikian pendidikan harus betul-betul diarahkan agar dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing seiring zaman, disamping memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik ([www.artikel.total.or.id](http://www.artikel.total.or.id)). Oleh karena itu pendidikan menjadi salah satu hal yang mendapatkan perhatian dari pemerintah Indonesia. Pemerintah berusaha untuk memperbaiki proses pendidikan di Indonesia, dimulai dengan menggalakkan program wajib belajar 9 tahun yang mulai pada tahun 2003 ([www.depdiknas.go.id](http://www.depdiknas.go.id)) dan tahun 2004 berusaha menggalakan program kurikulum berbasis kompetensi ([www.ditperta.is.net](http://www.ditperta.is.net)).

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Pendidikan itu sendiri terbagi menjadi beberapa jalur, yang sama-

sama memiliki satu tujuan, yaitu mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap manusia. Beberapa jalur pendidikan itu adalah pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. ([www.depdiknas.go.id](http://www.depdiknas.go.id)).

Bentuk-bentuk pendidikan formal yang biasa ditemui antara lain TK (Taman Kanak-Kanak), SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMU (Sekolah Menengah Umum), dan Perguruan Tinggi. Salah satu SMU yang turut mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap manusia Indonesia adalah SMU IPEKA TOMANG.

Dari segi kualitas akademiknya, SMU IPEKA TOMANG berhasil meraih peringkat ke-3 terbaik di DKI Jakarta. Dalam menjalankan perannya dalam bidang pendidikan SMU IPEKA TOMANG memiliki visi dan misi. Visinya adalah menjadikan manusia yang beriman dalam ilmu, melayani sesama dengan kasih. Misinya adalah pendidikan yang integral antara ilmu dan iman. Selain memiliki visi dan misi, SMU IPEKA TOMANG juga memiliki target yang diharapkan dapat dicapai oleh guru dan siswa-siswinya. Target untuk guru adalah beriman, profesional, dan memiliki pelayanan. Target untuk siswa adalah beriman, maksimal sesuai kompetensi masing-masing dan memiliki kesetiakawanan sosial. Dengan visi, misi dan target tersebut, sekolah SMU IPEKA TOMANG mengharapkan dapat menghasilkan siswa-siswi yang berkualitas, terutama dalam segi pendidikan ([www.IPEKA.org](http://www.IPEKA.org)).

Sebagai sekolah yang mengikuti kurikulum pendidikan nasional, SMU IPEKA TOMANG memiliki peran untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa yang akan datang dengan mengembangkan

sejumlah kecakapan hidup, yaitu mengaktualisasikan kemampuan memecahkan masalah, memberikan kesempatan pada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lingkungan dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat (Depdiknas, 2002). Oleh karena itu SMU IPEKA TOMANG memberikan perhatian lebih pada kualitas proses pembelajaran, media dan sarana prasarana yang lebih berkualitas, kondusif, kreatif dan ideal. Muatan dan materi pembelajaran pada mata pelajaran inti diberikan lebih dalam dan lebih luas dengan memperhatikan potensi, minat dan bakat anak. Termasuk pembekalan anak dalam menghadapi era globalisasi terutama intensifikasi penguasaan bahasa inggris, teknologi informasi termasuk ekstrakurikuler bahasa mandarin, musik dan berbagai keterampilan penunjang.

Keseharian pembelajaran di sekolah dipadu dengan pembinaan disiplin dan pembinaan iman kristiani dilakukan secara intensif. Pembinaan iman merupakan tanggung jawab yang tidak terpisahkan dalam kurikulum dan untuk menggali potensi anak untuk mencapai masa depannya, prima dalam ilmu, beriman dan dapat melayani sesama dalam kasih. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, setiap murid mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengembangkan bakat dengan memilih kegiatan ekstrakurikuler yang diminati seperti melukis, menari, paduan suara, basket, *volley*, tennis meja, tata boga, jurnalistik, *ensemble music*, *band*, dan karya ilmiah remaja. Selain itu untuk mendukung proses belajar mengajar disediakan juga sarana laboratorium biologi, laboratorium fisika, laboratorium kimia, laboratorium bahasa, laboratorium elektro, ruang tata boga,

perpustakaan dan ruang audio visual. SMU IPEKA TOMANG juga menyediakan guru-guru yang memiliki kompetensi di bidangnya masing-masing ([www.IPEKA.org](http://www.IPEKA.org)).

Untuk dapat diterima di sekolah ini, pihak sekolah mengadakan ujian saringan masuk yaitu melalui *psikotest* dan tes materi pelajaran dengan standar kriteria yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Pihak sekolah hanya menerima siswa-siswi yang memiliki kemampuan intelektual yang cukup dan memiliki kemampuan-kemampuan lain yang dianggap baik sehingga dapat mengikuti proses belajar mengajar di sekolah, termasuk kemampuan fisik yang baik (tidak memiliki cacat fisik).

Menurut kepala sekolah SMU IPEKA TOMANG, walaupun telah melalui proses seleksi yang ketat, seiring dengan berjalannya proses belajar mengajar ternyata ada juga sebagian siswa-siswi yang dianggap memiliki kemampuan untuk mengikuti proses kegiatan belajar mengajar, namun tidak memiliki prestasi yang memuaskan. Siswa-siswi tersebut dikatakan sebagai *underachiever* karena sebenarnya apabila dilihat dari hasil tes masuk mereka, siswa-siswi ini memiliki potensi atau kemampuan untuk dapat berhasil dalam prestasi akademik, namun kenyataannya mereka sering kali gagal. Siswa-siswi *underachiever* memang cenderung kurang berhasil dalam kegiatan akademik, namun mereka lebih berhasil dalam kegiatan-kegiatan lain yang tidak berhubungan dengan kegiatan akademik misalnya olahraga, mereka dapat mencapai kejuaraan dalam bidang olahraga basket, futsal atau *volley* dan kegiatan sosial. (Raph, Goldberg, and Passow, 1966, Davis and Rimm, 1989).

Menurut guru BK (Bimbingan dan Konseling), siswa-siswi yang dikategorikan sebagai *underachiever* ini adalah siswa-siswi yang menurut hasil ujian saringan masuk mampu mengikuti pelajaran yang diberikan di sekolah dan memperoleh nilai 7-8 pada ulangan yang diberikan, sedangkan siswa-siswi *underachiever* seringkali tidak mampu mencapai nilai 7-8 pada ulangan yang diberikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK (Bimbingan dan Konseling), ternyata siswa-siswi *underachiever* ini kurang mampu menentukan prioritas karena banyaknya kegiatan di luar kegiatan akademik yang mereka ikuti, sehingga mereka cenderung kurang fokus pada *goal* yang telah ditetapkan.

Untuk mencapai *goal* yang telah ditetapkan dalam kegiatan belajarnya, siswa-siswi dipengaruhi oleh kemampuan mereka untuk merencanakan kegiatan belajarnya, melaksanakan apa yang telah direncanakan, dan melakukan penilaian terhadap hasil belajar dan memperbaiki rencana mereka jika diperlukan. Bentuk pikiran, perasaan, dan tindakan mereka yang digerakkan dari dalam diri, yang telah direncanakan dan secara berulang diadaptasikan untuk pencapaian tujuan dalam kegiatan belajarnya dikenal dengan istilah *self-regulation* akademik (Zimmerman, 2000).

Menurut Zimmerman (2000), derajat *self-regulation* seseorang dapat diukur melalui kemampuannya dalam melakukan fase-fase *self-regulation* yaitu, menetapkan tujuan dan melakukan perencanaan dalam kegiatan belajarnya (fase *forethought*), melaksanakan hal-hal yang telah direncanakannya (fase *performance/volitional control*) dan mengevaluasi hasil belajarnya (fase *self-reflection*). Siswa-siswi yang kurang mampu melakukan *self-regulation* akademik

akan menunjukkan kegiatan belajar yang tidak mendukung tujuannya belajarnya. Mereka tidak merencanakan kegiatan belajarnya dan tidak memperhatikan apakah kegiatan belajar mereka telah sesuai atau tidak dengan tuntutan.

Dari hasil wawancara dengan tujuh siswa-siswi kelas 3 SMU IPEKA TOMANG yang dikatakan sebagai *underachiever*, mereka melakukan fase *forethought* dari *self-regulation*, yaitu dengan merencanakan kegiatan belajarnya. Mereka menetapkan target nilai yang hendak dicapai setiap kali ulangan yaitu berkisar 6,5-7,5 dan untuk mewujudkannya mereka menentukan strategi belajar. Empat orang di antaranya merasa memiliki rasa percaya diri bahwa mereka dapat mencapai target yang telah ditetapkan, tiga orang dari mereka merasa kurang yakin untuk mencapai target yang telah ditetapkan. Lima orang di antaranya merasa memiliki kesulitan untuk mencapai target nilai yang telah ditetapkan dan dua di antaranya sesekali mampu mencapai target nilai tersebut, walaupun hanya pada mata pelajaran tertentu saja. Lima orang dari mereka merasa memiliki minat untuk melakukan kegiatan belajar karena mereka merasa bahwa belajar itu cukup penting. Dua orang yang lain sering merasa bosan mengikuti kegiatan belajar, namun mereka masih berusaha mempertahankan motivasi dan memfokuskan diri dalam kegiatan belajar, yaitu melalui dukungan dari diri sendiri misalnya berusaha memperoleh nilai yang bagus agar tidak perlu mengikuti *remedial*, dukungan dari keluarga baik itu dukungan *finansial* atau pun dukungan semangat dalam belajar, maupun dukungan teman misalnya dengan mengikuti belajar kelompok dan memberikan semangat belajar.

Pada fase *performance or volitional control*, siswa-siswi melaksanakan kegiatan belajarnya. Tiga orang dari mereka merasa sulit untuk dapat memfokuskan diri dalam belajar, empat orang lainnya terkadang merasa cukup mampu memfokuskan diri untuk belajar, namun merasa sulit untuk memfokuskan diri saat belajar apabila sedang berada dalam *mood* yang kurang menyenangkan. Lima orang di antaranya dapat mengingat kegagalan-kegagalan yang pernah mereka alami dalam kegiatan akademik, namun tidak berani mencoba strategi baru untuk memperbaikinya. Dua orang lainnya tidak pernah mengingat kegagalan-kegagalan akademik yang pernah dialaminya.

Pada fase *self-reflection* siswa-siswi mengevaluasi hasil belajarnya. Lima orang dari siswa-siswi tersebut cukup sering mengevaluasi hasil belajar mereka dan berusaha untuk mengetahui penyebab dari kegagalan mereka. Dua orang di antaranya jarang berusaha untuk mengetahui penyebab kegagalan mereka. Seluruh siswa-siswi mengungkapkan kepuasan dan ketidakpuasan mereka terhadap hasil belajarnya dan mengekspresikan perasaannya dengan marah-marah apabila mendapat nilai jelek dan senang bila mendapat nilai bagus. Enam orang siswa-siswi berusaha untuk memperbaiki cara belajar mereka untuk menghadapi ulangan berikutnya, sedangkan satu orang siswa merasa tidak ada yang dapat ia lakukan untuk memperbaiki keagalannya.

Berdasarkan keadaan di atas peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai gambaran kemampuan *self-regulation* akademik pada siswa-siswi *underachiever* kelas 3 SMU IPEKA TOMANG Jakarta.

## **1.2 Identifikasi masalah**

Bagaimana kemampuan *self-regulation* akademik pada siswa-siswi *underachiever* kelas 3 SMU IPEKA TOMANG Jakarta.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

1.3.1. Maksud penelitian: memperoleh gambaran mengenai kemampuan *self-regulation* akademik pada siswa-siswi *underachiever* kelas 3 SMU IPEKA TOMANG Jakarta.

1.3.2. Tujuan penelitian: memperoleh gambaran secara mendalam mengenai kemampuan *self-regulation* akademik, yang meliputi fase *forethought*, *performance or volitional control*, dan *self-reflection* pada siswa-siswi *underachiever* kelas 3 SMU IPEKA TOMANG Jakarta.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoretis**

Untuk memberikan tambahan informasi dalam bidang psikologi pendidikan mengenai gambaran *self-regulation* akademik pada siswa-siswi *underachiever*.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Memberikan masukan kepada guru-guru SMU IPEKA TOMANG Jakarta mengenai gambaran *self-regulation* akademik pada siswa-siswi *underachiever* dengan harapan informasi tersebut dapat digunakan untuk

mendukung siswa-siswinya dalam meningkatkan prestasi akademik dengan mengadakan pelatihan bagi guru dan siswa-siswi mengenai *self-regulation*.

2. Memberikan masukan kepada siswa-siswi mengenai gambaran *self-regulation* akademik pada siswa-siswi *underachiever* dengan harapan informasi tersebut dapat digunakan oleh siswa-siswi dalam meningkatkan prestasi akademik dengan lebih dapat meregulasi dirinya dalam kegiatan belajar.
3. Memberikan masukan kepada orang tua siswa-siswi mengenai gambaran *self-regulation* akademik pada siswa-siswi *underachiever* dengan harapan informasi tersebut dapat digunakan untuk mendukung siswa-siswi dalam meregulasi diri dalam melaksanakan kegiatan belajarnya.

### 1.5 Kerangka Pikir

Saat siswa-siswi memasuki tahap pendidikan sekolah menengah umum, siswa-siswi berada pada tahap remaja. Pada tahapan ini remaja mengalami perkembangan kognitif yang semakin matang. Pada tahap ini, remaja akan mengembangkan kemampuan kognitifnya untuk berpikir secara abstrak dan berhipotesis, memiliki pemikiran yang sistematis sehingga remaja dapat melakukan pertimbangan untuk melakukan pemecahan masalah yang dihadapinya. Tahapan ini disebut juga sebagai tahap perkembangan kognitif *formal operation* (Piaget, 1970). Remaja diharapkan mampu mengatasi hal-hal akademis yang akan dihadapi di sekolah, dengan melakukan perencanaan terhadap kegiatan belajarnya, melaksanakan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya, dan mengevaluasi kegiatan belajarnya secara terus menerus sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang memuaskan (Zimmerman, 2000).

Untuk mengukur sejauh mana sekolah berhasil mengembangkan potensi peserta didiknya, digunakan sistem ulangan harian dan ulangan umum. Dari nilai ulangan harian dan ulangan umum inilah akan diketahui prestasi akademik siswa. Prestasi akademik terbagi menjadi dua, yaitu prestasi akademik tinggi dan prestasi akademik rendah. Prestasi akademik tinggi dikatakan tinggi apabila berada di atas rata-rata kelasnya, sedangkan prestasi akademik dikatakan rendah apabila prestasi yang dicapai berada di bawah rata-rata kelasnya (Lavin, 1965 and Naylor, 1972 dalam Robert E. Grinder, 1973).

Siswa-siswi yang memiliki prestasi akademik yang rendah, namun sebenarnya memiliki potensi untuk mencapai prestasi yang tinggi dikatakan sebagai

*underachiever*. Siswa-siswi *underachiever* ini, seringkali merasa dirinya tidak mampu berhasil dalam kegiatan akademik. Menurut Prof. Dr. Conny Semiawan ketidakberhasilan mereka dalam prestasi akademik dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu dari aspek fisik, masalah sosio-ekonomi, faktor sosial atau lingkungan dan mental atau emosional. Dari aspek fisik, yang dapat menyebabkan seorang anak mengalami *underachievement* misalnya anak mengalami sakit, adanya gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, atau adanya cacat fisik. Hal-hal tersebut sangat mungkin mengganggu proses belajar anak sehingga prestasinya tidak dapat menggambarkan kemampuannya. Ditinjau dari masalah sosio-ekonomi keluarga, misalnya keadaan finansial orang tua yang kurang memadai dapat mengakibatkan kurangnya fasilitas yang seharusnya diterima anak dapat menyebabkan menurunnya prestasi anak. Dari faktor sosial atau lingkungan yang turut menyebabkan munculnya masalah ini antara lain sikap orang tua yang ambisius dan membuat anak tertekan, keluarga yang kurang harmonis, guru yang kurang mampu berkomunikasi dan kurang mendukung, dan kurang kondusifnya lingkungan tempat tinggal anak sehingga kurangnya *feedback* yang diberikan pada anak terhadap kegiatan belajarnya. Ditinjau dari aspek mental atau emosional beberapa hal yang dapat menyebabkan seorang anak mengalami *underachievement* antara lain anak merasa takut gagal atau kurangnya rasa percaya diri, kurang memiliki motivasi, kurangnya minat terhadap pelajaran di sekolah, kurang mampu mengatur kegiatan belajarnya.

Kondisi tersebut mempengaruhi kemampuan siswa dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajarnya. Menurut Zimmerman

(2000) kemampuan untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar ini disebut sebagai *self-regulation*. *Self-regulation* ini terdiri dari tiga fase yang merupakan suatu siklus, yaitu fase perencanaan (*Fase Forethought*), fase pelaksanaan (*Fase Performance or Volitional Control*) dan fase refleksi diri (*Fase Self-reflection*) (D.H, Schunk and Zimmerman, 1998 dalam Boekaerts, 2000).

Fase pertama dari siklus *self-regulation* adalah fase perencanaan (*Fase Forethought*). Pada fase ini siswa-siswi diharapkan telah mampu menentukan target nilai dan merencanakan strategi belajar yang akan digunakannya dalam mencapai target tersebut. Fase *forethought* terdiri dari dua tahap, yaitu *task analysis* dan *self-motivation beliefs*. *Task analysis* mengacu pada penetapan tujuan yang ingin dicapai (*goal setting*), dimana dalam hal ini merupakan kemampuan siswa-siswi *underachiever* dalam menetapkan target nilai yang ingin dicapai dalam ulangan dan merencanakan strategi belajar yang tepat untuk dapat mencapai target yang telah mereka tentukan (*strategic planning*).

Tahap berikutnya dari fase *forethought* adalah *self-motivation beliefs*. *Self-motivation beliefs* mengacu pada fase *self-efficacy*, *outcome expectation*, *intrinsic interest or value*, dan *goal orientation*. Tahap *self-efficacy* meliputi keyakinan siswa-siswi terhadap kemampuan yang dimilikinya selama menjalani kegiatan belajar, pada *outcome expectation* dapat dilihat harapan siswa-siswi bahwa perilakunya yang sesuai dengan tuntutan tersebut akan bermanfaat bagi dirinya. *Intrinsic interest or value* merupakan derajat minat siswa-siswi terhadap kegiatan belajar yang akan melatarbelakangi kegiatan belajarnya, dan *goal orientation*

merupakan usaha-usaha yang dilakukan oleh siswa-siswi untuk mempertahankan motivasi untuk meningkatkan nilai akademiknya.

Fase berikutnya dari *self-regulation* adalah fase pelaksanaan (*Fase Performance or Volitional Control*). Pada fase ini dilihat sejauh mana kemampuan siswa-siswi *underachiever* dalam menetapkan dan melaksanakan kegiatan belajar. Fase *performance/volitional control* terdiri dari dua tahap, yaitu *self-control* dan *self-observation*. *Self-control* dapat membantu siswa-siswi *underachiever* untuk tetap fokus pada tujuan yang ingin dicapai dan mengoptimalkan usahanya untuk mencapai tujuan tersebut. Tahapan *self-control* meliputi upaya siswa-siswi dalam mengarahkan diri untuk berperilaku sesuai dengan strategi belajar yang telah ditetapkan (*self-instruction*), kemampuan siswa-siswi untuk membayangkan keberhasilan mereka apabila berhasil mencapai target yang telah ditetapkan (*imagery*), kemampuan siswa-siswi untuk memusatkan perhatian pada kegiatan belajarnya dan menyaring kegiatan lain yang tidak berkaitan dengan kegiatan belajar agar dapat belajar sesuai dengan strategi belajar yang telah direncanakan (*attention focusing*). Dan kemampuan siswa-siswi dalam mengatur kegiatan belajar mereka sesuai dengan target yang telah ditetapkannya (*task strategies*).

Tahap kedua dari fase *performance/volitional control* adalah *self-observation*. *Self-observation* mengacu pada kemampuan siswa-siswi dalam menelusuri dan mengingat keberhasilan atau kegagalan yang mereka alami sebagai acuan untuk memperbaiki cara belajarnya (*self-recording*), dan kemampuan siswa-siswi untuk

mencoba strategi belajar yang baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya yang dapat mendukung siswa-siswi untuk mencapai target nilai yang telah ditetapkannya (*self-experiment*).

Fase yang ketiga adalah refleksi diri (*Fase Self-Reflection*) dimana siswa-siswi akan mengevaluasi perilaku belajar (*fase performance/volitional control*) yang merupakan hasil dari perencanaan (*fase forethought*) yang telah mereka buat sebelumnya. Evaluasi ini dapat diperoleh dengan dua cara. Pertama adalah siswa-siswi sendiri akan melakukan evaluasi terhadap hasil dari kegiatan belajarnya. Kedua, siswa-siswi dapat memperoleh *feedback* dari lingkungan (orang tua, guru, dan teman) dan mereka dapat melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajarnya melalui *feedback* yang diberikan. *Feedback* yang diberikan dapat berupa pujian atau kritikan mengenai kegiatan belajar siswa-siswi.

Fase *self-relection* terdiri dari dua tahap, yaitu *self-judgement* dan *self-reaction*. *Self-judgement* mengacu pada kemampuan siswa-siswi *underachiever* untuk membandingkan hasil belajar yang diperolehnya dengan target nilai yang telah ditetapkan sebelumnya (*self-evaluation*). Setelah itu, siswa-siswi akan memberikan penilaian terhadap nilai atau hasil belajar yang telah dicapainya, apakah berasal dari usaha sendiri atau disebabkan oleh lingkungan (*causal attribution*). Tahap kedua dari *self-reflection* adalah *self-reaction* yang mengacu pada derajat ekspresi kepuasan siswa-siswi terhadap hasil belajar yang diperolehnya (*self-satisfaction*). Derajat kepuasan ini akan disimpulkan dan membentuk perilaku belajar yang akan dilakukan oleh siswa-siswi (*adaptive/defensive inferences*). Kesimpulan yang *adaptive* akan membuat siswa-

siswi menentukan target nilai dan melakukan kegiatan belajar yang lebih baik atau mempertahankan target nilai dan kegiatan belajarnya. Keimpulan yang *defensive* membuat siswa-siswi menghindari atau bersikap menyerah dalam kegiatan belajarnya.

Siswa-siswi *underachiever* yang mampu melakukan *self-regulation*, pada tahap pertama dari fase *forethought* yaitu *task analysis*, siswa-siswi *underachiever* akan menetapkan target nilai yang akan dicapainya pada ulangan yang akan dihadapinya (*goal setting*), kemudian membuat perencanaan atau strategi belajar agar dapat mencapai target nilai yang telah ditetapkannya (*strategic planning*). Pada tahap yang kedua dari fase *forethought*, yaitu tahap *self-motivation beliefs* siswa-siswi *underachiever* yang mampu melakukan *self-regulation* akan merasa yakin pada dirinya bahwa ia mampu untuk mencapai target yang telah ditetapkannya (*self-efficacy*), merasa yakin bahwa dengan melakukan kegiatan belajarnya dan berhasil mencapai target yang ditetapkannya, ia akan memperoleh hal-hal bermanfaat (*outcome expectation*), siswa-siswi *underachiever* menunjukkan minat yang muncul dari dalam diri untuk mengikuti kegiatan belajar (*intrinsic interest/value*), dan akan berusaha mempertahankan motivasi agar dapat meningkatkan kegiatan belajarnya sehingga dapat mencapai target yang ditetapkannya (*goal orientation*).

Selanjutnya pada tahap *self-control* yang merupakan salah tahap pertama dari fase kedua *self-regulation* yaitu *performance/volitional control*, siswa-siswi *underachiever* mampu untuk tetap fokus dalam melakukan kegiatan belajarnya (*self-instruction*), membayangkan keberhasilan untuk mencapai target yang telah

ditetapkannya (*imagery*), berusaha untuk tetap mengikuti kegiatan belajar walaupun lingkungan disekitarnya kurang mendukung (teman-teman berbicara di kelas saat guru menerangkan pelajaran, suasana belajar di rumah kurang mendukung) (*attention focusing*), dan siswa-siswi *underachiever* mampu untuk melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan strategi belajar yang telah direncanakannya (*task strategies*). Pada tahap kedua, yaitu *self-observation*, siswa-siswi *underachiever* yang mampu melakukan *self-regulation* dapat mengingat keberhasilan atau kegagalan dalam kegiatan belajarnya (*self-recording*) dan siswa-siswi *underachiever* akan mencoba strategi belajar yang baru yang belum pernah dilakukannya sebagai upaya untuk mencapai target nilai yang telah ditetapkannya (*self-eksperimentation*).

Fase ketiga dari *self-regulation* adalah *self-reflection*, dimana pada tahap *self-judgement* siswa-siswi *underachiever* dapat membandingkan hasil dari kegiatan belajarnya dengan target belajar yang sebelumnya telah ditetapkan, apakah sudah sesuai atau belum (*self-evaluation*), kemudian siswa-siswi *underachiever* dapat menilai apakah keberhasilan yang ia capai berasal dari usaha belajarnya atau karena faktor lingkungan yang turut membantunya untuk dapat mencapai target yang ditetapkannya (*causal attribution*). Tahap kedua dari fase *self-reflection* adalah *self-reaction*. Siswa-siswi *underachiever* yang mampu melakukan *self-regulation* akan mampu mengekspresikan kepuasan atau ketidakpuasan terhadap hasil belajarnya (*self-satisfaction*). Selanjutnya siswa-siswi *underachiever* akan menentukan apakah ia akan berusaha untuk lebih meningkatkan hasil belajar yang

telah dicapainya atau mempertahankan hasil belajarnya, atau akan menerima apa adanya hasil belajar yang dicapainya (*adaptive/defensive inferences*).

Siswa-siswi *underachiever* yang kurang mampu melakukan *self-regulation* akan mengalami kesulitan dalam melakukan perencanaan pada fase *forethought*, melaksanakan kegiatan belajar yang telah direncanakannya pada fase *performance/volitional control*, dan pada saat melakukan evaluasi terhadap hasil belajarnya pada fase *self-reflection*.

Siswa-siswi *underachiever* yang kurang mampu melakukan *self-regulation*, mungkin mampu melakukan perencanaan pada fase *forethought*, namun perencanaan yang dibuatnya tidak seadkuat siswa-siswi *underachiever* yang mampu melakukan *self-regulation*. Pada tahap pertama dari fase *forethought* yaitu *task analysis*, siswa-siswi *underachiever* yang kurang mampu melakukan *self-regulation* akan menetapkan target nilai yang kurang sesuai dengan tuntutan yang diberikan oleh sekolah (*goal setting*). Siswa-siswi *underachiever* akan sulit untuk menentukan strategi belajar yang tepat yang akan digunakannya untuk mencapai target nilai tersebut (*strategic planning*). Pada tahap kedua dari fase *forethought*, siswa-siswi *underachiever* akan merasa kurang yakin diri terhadap kemampuannya untuk mencapai target yang ditetapkannya (*self-efficacy*) dan tidak yakin bahwa kegiatan belajarnya akan memberikan manfaat jika ia berhasil mencapai target (*outcome expectation*). Siswa-siswi *underachiever* yang kurang mampu melakukan *self-regulation* akan kurang memiliki minat terhadap kegiatan belajarnya (*intrinsic interest/value*) dan akan kurang memiliki motivasi untuk meningkatkan hasil belajarnya (*goal orientation*).

Pada siswa-siswi *underachiever* yang kurang mampu melakukan *self-regulation* juga akan menemui kesulitan dalam melakukan fase *performance/volitional control*. Pada tahap *self control*, siswa-siswi *underachiever* akan menemui kesulitan untuk memfokuskan diri dalam melaksanakan kegiatan belajarnya (*self-instruction*), sulit membayangkan keberhasilan untuk mencapai target yang telah ditetapkannya (*imagery*), sulit untuk memusatkan perhatian dan menyaring kondisi-kondisi lain yang tidak berkaitan dan tidak mendukung kegiatan belajarnya (*attention focusing*), dan sulit untuk memfokuskan diri dalam melakukan kegiatan belajarnya (*task strategies*). Pada tahap kedua dari *performance/volitional control* yaitu *self-observation* siswa-siswi *underachiever* yang kurang mampu melakukan *self-regulation* akan mengalami kesulitan dalam mengamati dan mengingat keberhasilan dan kegagalannya dalam kegiatan belajarnya (*self-recording*) dan tidak mau mencoba untuk melakukan strategi belajar yang baru yang belum pernah dicobanya untuk memperbaiki kegiatan belajarnya (*self-experiment*).

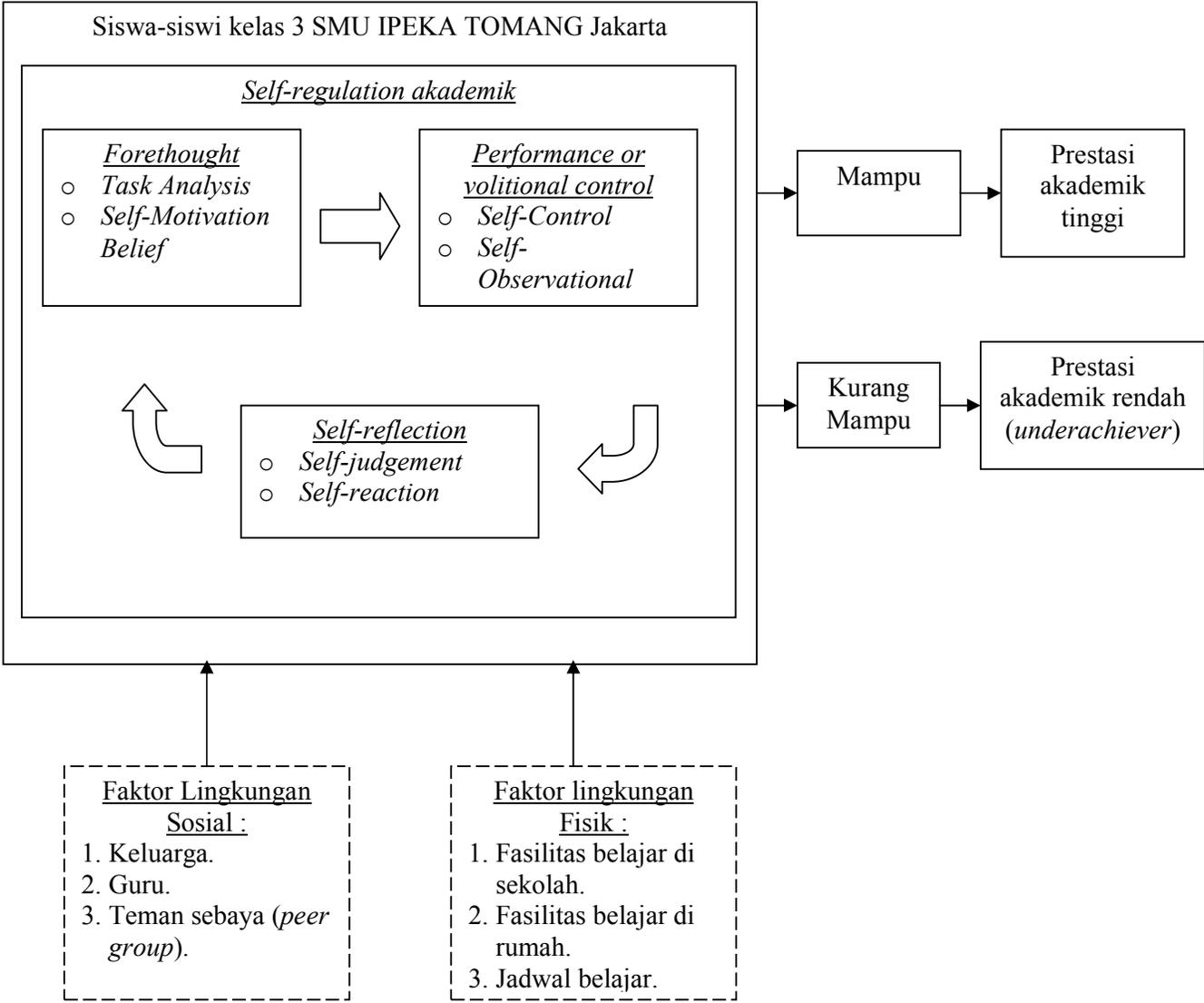
Fase ketiga dari *self-regulation* adalah fase *self-reflection*. Pada tahap pertama dari *self-reflection* yaitu *self-judgement*, siswa-siswi *underachiever* yang kurang mampu melakukan *self-regulation* akan sulit untuk membandingkan hasil yang telah mereka peroleh dari kegiatan belajarnya dengan target yang telah ditetapkannya (*self-evaluation*) dan sulit untuk menetapkan apakah keberhasilan yang diperolehnya merupakan hasil dari usahanya sendiri atau mendapat bantuan dari lingkungan (*causal attribution*). Pada tahap *self-reaction* siswa-siswi *underachiever*, akan merasa kurang puas terhadap hasil belajar yang diperolehnya

(*self-satisfaction*) dan kemudian membentuk perilaku yang *adaptive* atau *deensive* (*adaptive/deensive inferences*) terhadap kegiatan belajar berikutnya.

Menurut Mach, 1988 (Boekarts, 2002) terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi *self-regulation*, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan fisik. Para peneliti kognitif memandang kedua faktor tersebut sebagai sumber untuk meningkatkan *forethought*, *performance or volitional control* dan *self-reflection* yang merupakan fase dari *self-regulation*. Bagi siswa-siswi *underachiever* di SMU IPEKA TOMANG Jakarta lingkungan fisik yang dapat membantu untuk meregulasi diri adalah berupa jadwal kegiatan belajar dan fasilitas-fasilitas yang disediakan baik di rumah maupun di sekolah untuk mendukung kegiatan belajarnya, seperti laboratorium, buku pelajaran, komputer, dan peralatan belajar. Faktor lingkungan fisik diharapkan dapat membantu siswa-siswi *underachiever* dalam mengingat kegiatan belajarnya (buku dan jadwal belajar), melaksanakan kegiatan belajarnya (laboratorium, komputer dan peralatan belajar), dan mengevaluasi kegiatan belajarnya.

Sementara itu faktor lingkungan sosial bagi siswa-siswi *underachiever* ini meliputi hubungan dengan orang tua, guru dan teman. Faktor lingkungan sosial diharapkan dapat membantu siswa-siswi dalam mengikuti kegiatan belajarnya, membantu siswa-siswi *underachiever* dalam mengatur strategi belajarnya dan memberikan dukungan dan motivasi bagi siswa-siswi *underachiever* dalam melaksanakan kegiatan belajarnya.

Skema kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut:



Skema 1.1 Skema Kerangka Pikir

## 1.6 Asumsi

Berdasarkan kerangka pikir diatas, asumsi dari peneliti yaitu :

- Siswa-siswi *underachiever* kurang mampu melakukan *self-regulation* akademik.
- Siswa-siswi *underachiever* kurang mampu melakukan seluruh atau beberapa aspek dari *self-regulation*, yaitu *forethought*, *performance or volitional control*, dan *self-reflection*.
- *Self-regulation* dipengaruhi oleh faktor lingkungan fisik dan faktor lingkungan sosial.
- Siswa-siswi SMU IPEKA Tomang Jakarta memiliki kemampuan *self-regulation* yang berbeda-beda.